

BAB 8

CINTA, AKHLAK, AMAL SALEH

Kata "cinta" dewasa ini terkesan milik Kristen. Padahal Nabi diutus ke dunia ini justru untuk membangun "akhlak"; sedangkan akhlak dibangun atas dasar iman dan cinta. Di kalangan *sufi*, cinta adalah prinsip tertinggi moralitas (akhlak). "Amal saleh" sebagai wujud konkrit akhlak dan buah iman malah sarat dengan ekspresi cinta.¹

A. Cinta sebagai Wujud Iman dan Akhlak

Adakah konsep Cinta dalam Islam?

Kosa kata "cinta" dewasa ini sepertinya milik umat Kristiani. Kata "cinta kasih", kasih Kristus, kasih Bapak di surga, dan berbagai ungkapan cinta lainnya begitu menghiasi bibir Romo dan Bunda. Sementara kosa kata bernada kekerasan, menakutkan, dan membebani (wajib, haram, kejam, perang, dan terror) sepertinya ditimpakan kepada Islam. Ketika para pendeta berbicara tentang cinta-kasih, para ulama berbicara tentang yang wajib dan yang haram. Dunia Islam sepertinya dipandang dari kaca mata hitam-putih. Ketika gereja menekankan pengampunan dan surga bagi para pendosa, Islam membicarakan hukum (rajam, cambuk, *qishash*, dan potong tangan) dan neraka. Sejarah Islam dihiasi dengan peperangan, bahkan selama sembilan tahun kenabian di Madinah terjadi lebih dari 30 kali perang. Teror dan terorisme ditimpakan kepada Islam: Al-Qaeda, Osama bin Laden, Taliban, Saddam Husein, Jama'ah Islamiyah, Ba'asyir, dan sederetan organisasi, negara, dan tokoh Islam. Hak Asasi Manusia (HAM) sepertinya milik Barat yang Kristen. Apa benar demikian?!

Ketika kepada para mahasiswa ditanyakan tentang *qishash*, hukum cambuk dan hukum potong tangan, kebanyakan mereka menjawab bahwa itu semua sangat kejam dan melanggar HAM. Tentu, mahasiswa tidak bisa dipersalahkan sepenuhnya. Sistem dan metode pendidikan kitalah yang perlu dibenahi. Fikih dan Teologi Islam memang berbicara tentang wajib, haram,

¹ *Sufi* adalah orang mendekati Tuhan sedekat-dekatnya. Bagi mereka cinta adalah prinsip tertinggi moralitas. Mereka mau berkorban apa saja demi cinta. Nyawa, harta, jabatan, dan segala kesenangan duniawi tidaklah berarti bagi mereka. Bahkan surga pun tidak mereka harapkan. Lebih jauhnya, demi cinta mereka mau ditempatkan di

rajam, cambuk, *qishash*, potong tangan, *nadzir* (memberi peringatan), amar ma`ruf nahyi munkar, jihad, perang, dan neraka. Tapi Al-Quran pun berbicara tentang *ruhshah* (dispensasi), *taysir* (kemudahan), *basyir* (memberi kabar gembira), perhiasan, menahan amarah, maaf, pengampunan, *syafa`at* (bantuan pengampunan), surga, dan tidak terkecuali *al-hub* (cinta).

Malah, kalau kita semua mau jujur, Islam-lah sebenarnya yang memiliki konsep "cinta" sejati. Ungkapan Tuhan Yang Kasih dan Sayang, *Bismillahirrahmanirrahim*, menjadi pembuka setiap surat Al-Quran (kecuali surat al-Taubah). Nama-nama Indah Tuhan (*al-Asma al-Husna*) didominasi dengan nama-nama yang menunjukkan Kasih dan Sayang Tuhan (al-Rahman, al-Rahim, al-Quddus, al-Salam, al-Muhaimin, al-Ghaffar, al-Wadud, dll), sehingga Nama-nama Tuhan yang berkonotasi kejam seperti al-Malik (Maha Raja), al-`Aziz (Maha Gagah), al-Jabbar (Maha Pemaksa), al-Qahhar (Maha Perkasa), al-Muntaqim (Maha Pembalas), hanyalah merupakan turunan dan bagian dari Kasih-SayangNya.

Ketika orang tua (yang penuh kasih) menyentil anaknya yang tetap melakukan kesalahan, tindakan orang tua tersebut bukanlah didorong oleh sifat kejamnya melainkan karena cinta kasihnya, agar anak tersebut menjadi tahu bahwa perbuatannya itu adalah keliru. Dalam pendidikan, hukuman memang memiliki peranan dalam mendisiplinkan anak. Demikian juga dalam kehidupan, hukuman dimaksudkan untuk membuat jera sang terhukum dan membuat orang lain takut melakukan pelanggaran.

Ketika seseorang hampir terserempet sebuah truk yang sedang lari kencang, kemudian seseorang menarik kencang-kencang orang yang malang itu ke pinggir jalan yang karenanya ia jatuh terpelanting, tindakan seseorang itu bukanlah suatu kebencian, melainkan suatu cinta kasih untuk menyelamatkan dia. Demikian juga petugas SAR di pantai-pantai, mereka akan memukul keras-keras leher samping belakang orang yang tenggelam agar ia pingsan dan karenanya mereka mudah menolong dan diselamatkan orang yang tenggelam

neraka. (Nicholson, *Mistik dalam Islam, bab IV: Cinta Ilahi*, terjemahan, Jakarta, Bumi Aksara, 1998).

dari bahaya kematian. Jadi, untuk mewujudkan cinta kasih kadang-kadang memang diperlukan tindakan keras.

Al-Qur'an menyebutkan, bahwa dalam *qishash* itu ada "kehidupan"², padahal *qishash* adalah hukuman mati. Sepertinya Al-Quran ingin menegaskan bahwa, memang *qishash* itu hukuman mati. Tapi dengan cara ini umat manusia akan terselamatkan dari tindakan saling bunuh di antara anak-cucu dan kerabat sang terbunuh, sekaligus sebagai pelajaran bagi siapa saja sehingga akan berpikir ribuan kali ketika hendak menghilangkan nyawa seseorang. Kita harus bisa membedakan, manakah tindakan balas dendam yang didasarkan nafsu amarah, dan manakah hukuman yang didasarkan cinta kasih.

Imam Ali bin Abi Thalib k.w. terkenal sebagai kader Nabi yang paling tinggi rasa cintanya sekaligus seorang prajurit perang yang gagah perkasa. Ketika seorang musuh yang jatuh tersungkur dan tidak berdaya meludahi muka Ali, beliau malah mengurungkan pedangnya lalu pergi meninggalkan musuh yang sudah tidak berdaya itu. Sang musuh heran kenapa beliau tidak membunuhnya. Ketika ditanyakan Ali menjawab, bahwa ia hanya ingin membunuh karena Allah, bukan karena hawa nafsu. Ketika engkau meludahiku, aku takut tindakanku membunuhmu itu hanyalah karena rasa nafsuku. Ali, sebagaimana Nabi, melakukan pembunuhan (dalam peperangan) bukan atas dasar nafsu amarah, melainkan atas dasar cinta kasih. Atau, cinta karena Allah dan benci karena Allah.³

² Q.s. Al-Baqarah/2: 178-179 mengungkapkan: "*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh. Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa mendapat kemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik; dan hendaklah (yang diberi maaf membayar) diat kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas setelah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih. Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.*"

³ Ketika mengobrol dalam perjalanan menuju Manado, seorang Advent melontarkan pertanyaan, kenapa Islam yang menganjurkan ungkapan kasih-sayang setiap kali melakukan perbuatan (membaca "bismillah") tega melakukan tindakan kejam? Sebelum menyembelih (tindakan kejam), ia memulai tindakan kejamnya itu (menyembelih) dengan mengucapkan *bismillahirrahmanirrahim* ?! Penulis mencoba meyakinkan sang Advent bahwa tindakan demikian tidaklah kejam. *Pertama*, ayam dan sapi adalah makanan yang diperuntukan Tuhan buat manusia; *kedua*, binatang yang

Cinta: sebuah renungan dan aksi sufistik

Dalam bentuk sya`ir, Rabi`ah mengungkapkan tentang cinta:

Aku mencintaiMu dengan dua cinta
Cinta karena diriku dan cinta karena diriMu
Cinta karena diriku
Adalah keadaanku senantiasa mengingatMu
Cinta karena diriMu
Adalah keadaanMu mengungkapkan tabir hingga Engkau kulihat
Baik untuk ini maupun untuk itu pujian bukanlah bagiku
BagiMulah pujian untuk kesemuanya ⁴

Rabi`ah al-Adawiyah (713-801 H.) adalah sufi besar yang tinggal di Basrah (Irak). Ia sangat populer dengan konsep cintanya (*mahabbah*). Semula ia hamba sahaya yang kemudian dimerdekakan. Dalam hidup selanjutnya ia banyak beribadah, bertaubat dan menjauhi kehidupan duniawi. Ia hanya mencurahkan cintanya kepada dan untuk Allah semata. Ketika ditanya, apakah ia mencintai Nabi Muhammad? Ia menjawab: "Saya cinta kepada Nabi. Tapi karena cintaku kepada Pencipta, membuat diriku memalingkan cinta kepada makhluk." Ketika ditanyakan pula, apakah ia membenci syetan? Ia menjawab: "Cintaku pada Allah tidak meninggalkan ruang kosong dalam diriku untuk benci pada syetan." Ia disebut-sebut pula seorang sufi wanita yang selalu menolak lamaran lelaki yang mau menikahinya.⁵

Di kalangan *sufi*, cinta adalah prinsip etika dan moralitas. Dengan kata lain, etika dan moral tidak akan ada tanpa adanya cinta. Keyakinan para *wali* dan keberanian para *syuhada* hanyalah dasar dari kesempurnaan moral dan

disembelih tersebut belum tentu merasakan lebih sakit dibanding mati alamiah atau dimakan binatang buas. Islam mempersyaratkan penyembelihan dengan pisau yang tajam, sesingkat-singkatnya, dan merahasiakan agar binatang tersebut tidak tahu akan disembelih. Kematian alamiah dimulai dengan sakit yang berkepanjangan. Demikian juga ketika dimakan binatang buas. Ia menggigitnya, mencabik-cabiknya, yang tentunya jauh lebih sakit dibanding disembelih !

⁴ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta, Bulan-Bintang, Cetakan 5, 1987, hal. 73.

⁵ *Ibid*, hal. 71-74. (Dalam buku *Rabi`ah Al-Adawiyah* disebutkan: Tidak benar jika Rabi`ah menolak berkeluarga. Ia bahkan memiliki beberapa anak. Ketika beberapa lelaki melamarnya, sebenarnya ia sudah nenek-nenek. Tapi mereka tidak tahu karena ia selalu mengenakan jilbab dan burdah).

pengetahuan spiritual.⁶ Secara praktis, hal itu adalah pengekangan dan pengorbanan diri; mengorbankan segala yang dimilikinya (kekayaan, kehendak, kehormatan, kehidupan, dan apa pun yang dianggap bermakna bagi manusia) semata-mata hanya untuk yang Tercinta, tanpa harus berpikir-pikir dan mengharapkan ganjaran. Beberapa *sufi* memberikan ilustrasi sbb:

"Cinta", ujar Jalaluddin Rumi, adalah penyembuh bagi kebanggaan dan kesombongan, dan pengobat bagi seluruh kekurangan diri. Hanya mereka yang berjubah cinta sajalah yang sepenuhnya tidak mementingkan diri.⁷

Sikap *sufi* terhadap hidup dan mati dapat diperhatikan ketika terjadi eksekusi hukuman mati dalam peristiwa berikut:

Ketika para algojo mendekati Raqqam (nama seorang *sufi*), Nuri (nama *sufi* lainnya, masih muda) bangkit dan menawarkan dirinya sebagai pengganti sahabatnya, dengan sikap gembira dan pasrah. Para penonton terkejut. Algojo itu pun berkata, "Wahai anak muda, pedang ini sebenarnya bukan sesuatu yang berarti sehingga manusia senang memakainya; dan perhatian kamu tidak ada gunanya sama sekali." Nuri kemudian menjawab, "Agamaku didirikan di atas dasar yang tidak mementingkan diri sendiri. Hidup di dunia ini adalah sesuatu yang sangat berharga. Maka aku pun ingin mengorbankan sisa-sisa napasku, selagi masih sempat."⁸

Dalam kesempatan lain Nuri berdoa seperti berikut:

Wahai Tuhan, di dalam diri-Mu tersimpan pengetahuan dan kekuasaan. Mengapa manusia Engkau siksa di dalam neraka yang telah Engkau ciptakan. Jika Engkau ingin di dalamnya dipenuhi manusia maka masukkanlah diriku dan biarkan mereka masuk ke surga-Mu.⁹

Menurut *sufi*, beribadah dan beramal saleh yang kita kerjakan hendaklah dalam rangka "cinta" kepada Allah, bukannya mengharapkan surga atau takut neraka. Bila mengharap surga atau takut neraka berarti kita telah terjerumus ke dalam kemusyrikan, karena kita hanya mengejar "makhluk" Tuhan (surga dan neraka adalah makhluk Tuhan), bukannya menuju Tuhan Yang Maha Abadi.

⁶ *Wali* adalah orang yang telah mencapai derajat (*maqam*) tertinggi dalam menggapai cinta Ilahi, walau mereka bukan Nabi. Malah bisa saja seorang *wali* mencapai kedudukan yang lebih tinggi ketimbang Nabi, kecuali tentunya Nabi Muhammad Saw.

⁷ Reynold A. Nicholson, *Ibid*, hal. 83.

⁸ *Ibid*, hal. 83-84.

Maqam (tingkatan) "cinta" (*mahabbah*) sebagai *maqam* tertinggi *sufi* tidak bisa dikejar dengan pengetahuan dan peribadatan biasa. Sebelum *maqam mahabbah* ini terlebih dahulu kita harus mengejar *maqam ma`rifat* (mengetahui Allah dengan ilmu yakin, dengan pengkajian mendalam) dan *maqam-maqam* di bawahnya, di antaranya menghilangkan segala sikap egois dan cinta dunia; kemudian mengisinya dengan ilmu yakin, peribadatan yang ikhlas, dan amal saleh karena dan untuk menuju keabadian Allah Swt.

Untuk menggapai "cinta" abadi, terlebih dahulu kita perlu mengenali apa saja penyebab adanya cinta. Penyebab *pertama* adalah cinta "diri". Masing-masing kita begitu cinta terhadap diri sendiri, sehingga kita begitu egois dan mementingkan diri sendiri. Kata Imam Ghazali (dalam kitab *Ihya*), ya, kita memang harus mencintai diri sendiri. Tapi perlu diingat, cinta diri itu apa? Bahwa kita akan hidup "abadi". Untuk bisa hidup abadi (secara bahagia) kita harus menempel pada Yang Maha Abadi. Cinta harta, kedudukan, kehormatan, dan apa saja yang menempel pada kita tidak ada apa-apanya sama sekali tanpa ditempelkan pada cinta Ilahi. Ali Syariati mengibaratkannya dengan angka-0 dan angka-1. Angka-0 adalah cinta diri, sedangkan angka-1 adalah cinta Tuhan. Angka-0 walau berjejer sebanyak apa pun tidaklah bermakna sama sekali jika tidak ada angka-1 di depannya. (angka-000.000.000 tidaklah berharga dibanding angka-1, terlebih-lebih 10, 100, 1.000, dan seterusnya). Kita memang harus cinta harta (ini *fithrah*), tapi demi cinta Ilahi. Al-Quran bahkan menyebut "harta" dengan "*al-khair*" (kebaikan).¹⁰ Harta yang diraih haruslah dengan cara-cara yang halal dan bukan dengan cara zalim. Kemudian harta itu digunakan untuk meningkatkan keabadian kita.

Penyebab *kedua*, cinta pada orang lain atau di luar diri kita. Kepana kita mencintai orang lain, karena orang lain itu memberikan cintanya kepada kita. Kita bisaanya memberikan cinta kepada orang yang memberikan kebaikan

⁹ *Ibid*, hal. 84.

¹⁰ "Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya; dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkarannya; dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada *al-khair* (harta). Maka apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur?" (Q.s. Al-`Adiyat/100: 6-9).

kepada kita. Semakin besar dan banyak kebaikan yang mereka berikan, maka semakin besar pula cinta kita kepada orang itu. Tapi bisa juga objek yang kita cintai itu bukan orang melainkan alam, misalnya keindahan gunung, pantai, dan taman. Kita kagumi keindahan alam sehingga kita mau berkorban untuk objek yang kita cintai itu. Namun perlu diingat bahwa di luar diri kita itu ada Tuhan yang justru Maha Indah dan selalu memberikan kebaikanNya kepada kita. Tapi karena abstraknya seolah-olah Tuhan itu tidak ada sehingga kita memberikan cinta kepada sasaran yang tidak semestinya kita cintai. Kecintaan kita begitu besar kepada orang yang selalu memberikan pertolongan harta kepada kita. Semakin tebal harta yang mereka berikan, semakin tebal pula kecintaan kita kepada orang itu. Padahal bila kita lacak, kita akan tahu bahwa harta itu adalah hasil kezaliman. Seharusnya kita berikan cinta itu kepada Tuhan yang telah memberikan segala kebaikannya kepada kita, walaupun Tuhan tidak butuh dengan cinta kita. Apakah manusia mencintai Tuhan atau menjauhinya, mentaati atau membangkannya, beriman ataupun kafir, Tuhan tetap Wujud, Esa, Indah, Kaya, Sempurna. Kecintaan kita kepada Tuhan bukanlah Tuhan butuh dengan kita, melainkan kewajiban kita, karena Tuhan telah memberikan kebaikan-kebaikanNya kepada kita. Kita memang dianjurkan untuk mencintai makhluk Tuhan, tetapi kecintaan yang kita berikan itu adalah demi cinta kita kepada Tuhan. Kita dianjurkan untuk mencintai Nabi, karena Nabi adalah tipe ideal manusia; sehingga apa saja yang Nabi katakan dan perbuat tidaklah lepas dari Ilmu Tuhan.¹¹ Ketika seorang kaya bertanya kepada Nabi, di manakah saya mencari Tuhan? Nabi menunjukkannya di perkampungan miskin. Dengan cara memberikan cinta kepada fakir-miskin berarti kita pun mencintai Tuhan dan Nabi kecintaanNya. Jadi, ketika kita memberikan cinta kepada Nabi (di antaranya dengan cara menghidupkan kembali sunnahnya, bila sunnah Nabi itu padam atau terhambat) dan memberikan cinta kepada orang-orang yang diperintahkan Nabi untuk kita cintai, berarti kita sedang membangun cinta kepada dan untuk Allah.

¹¹ "*Wama yantiqu `an al-hawa in huwa illa wahyu yuha.*" (Dan tidaklah apa yang ia ucapkannya itu keluar dari hawa nafsunya, melainkan ia merupakan wahyu yang diwahyukan).

Karena itu Imam Ghazali menunjukkan dua cara mencintai Allah, yaitu: *Pertama*, melepaskan diri dari ikatan-ikatan duniawi. Ini tentu amat-sangat berat. Meninggalkan dunia bukan berarti melepaskan diri sama sekali dengan dunia, melainkan justru "menguasai" dunia. Imam Ali bin Abi Thalib berkata: "*Zahid* adalah orang yang memiliki dunia, dan tidak dimiliki dunia."¹² Ibn Arabi adalah seorang *sufi* yang sangat kaya-raya. Beliau memiliki istana megah dengan ribuan pelayannya. Nabi Sulaiman a.s. adalah seorang Nabi yang sangat kaya-raya. Apa bedanya para Nabi dan Sufi kaya dengan para hartawan biasa, justru dalam kecintaannya kepada Allah. Ketika seorang *sufi* miskin menyuruh seorang muridnya untuk meminta nasihat kepada Ibn Arabi, sang *sufi* kaya-raya ini memberinya nasihat agar dia meninggalkan kesenangan duniawi. Sang murid heran karena ia tahu bahwa guru *sufi*-nya itu hanyalah seorang nelayan biasa. Dia menginfaqkan daging ikannya sementara dia hanya memakan kepalanya saja. Tapi ketika nasihat itu disampaikan, sang *sufi* miskin itu menangis karena ia belum bisa meninggalkan dunia. Ketika memakan kepala ikan, ia kadang teringat betapa enaknyanya daging ikan yang ia infaqkan kepada fakir-miskin. Dengan demikian, meninggalkan dunia itu (*zuhud*) bukan berarti hidup miskin, melainkan "sikap" hidup terhadap harta, yakni bahwa harta kekayaannya itu dikendalikan oleh dirinya untuk meraih cinta Tuhan.

Kedua, mengeluarkan kotoran-kotoran hati. Cinta Ilahi akan terhibab selama hati kita penuh dengan kotoran-kotoran: marah, dendam, iri-dengki, *riya*, *takabbur* (sombong), *'ujub* (bangga diri), dan *ghurur* (tertipu). Imam Ghazali menguraikan secara panjang lebar tentang pendidikan akhlak dan pelatihan mental untuk pengobatan penyakit-penyakit hati dalam kitabnya *Ihya*. "Marah" dihilangnya dengan mencari penyebab marah (pendekatan rasional), menurunkan kemarahan yang meluap-luap (di antaranya jika berdiri duduk, lalu berwudhu, lalu shalat sunat), dan menahan amarah (sabar). "Dendam" merupakan lanjutan dari marah yang meluap-luap. Oleh karena itu tingkatan tertinggi dari menghilangkan rasa marah dan dendam itu adalah memaafkan.

¹² Agus Efendi, "Mencintai Tuhan dengan Indera Keenam", dalam Al-Tanwir, Buletin Dakwah Mesjid Al-Munawwarah – Yayasan Muthahhari, No. 94, Edisi 20 Juni 1997.

"Iri-dengki" atau hasud adalah karena bergabungkan beberapa penyakit hati (merasa diri lebih tinggi, enggan tersaingi, ingin agar orang lain jatuh terpuruk, dan sangat marah). Bila penyakit ini sudah mengidap dalam hati, maka upaya pengobatannya pun harus bertahap.

Penyakit "riya" pertama kali menempel pada hati karena orang yang berbuat riya itu merasa memiliki kelebihan (ibadah, amal, ilmu) kemudian ada orang yang memujinya (padahal mungkin pujian itu tidak tepat). Seharusnya ia segera menafikan dan menyalahkan pujian itu (walau hanya dalam hati saja). Bila dibiarkan, lama-lama ia merasa sangat berharga; dan semakin banyak sanjungannya, akan semakin tebal pula rasa riyanya. Akibat berikutnya, ia akan memilih-milih peribadatan dan amal yang akan mendapat sanjungan. Bila sudah mencapai tahap ini, maka amat beratlah riyanya, karena sudah mengurat-mengakar dalam hati yang terdalam. Riya harus diganti dengan "ikhlas", yakni mengarahkan peribadatan dan amal hanya untuk Allah semata. Caranya, antara lain dengan mendawamkan suatu amalam yang baik, tidak peduli apakah orang memberikan pujian atau tidak; kedua, memilih amal yang lebih utama dan meninggalkan yang tidak utama, walau yang tidak utama itu justru akan mendapat sanjungan dari banyak orang; dan ketiga, menghidupkan suatu amal dari sunnah Rasulullah yang sudah padam atau hampir redup. Amal ini dapat memperkokoh keikhlasan dan menghilangkan riya, tapi tentunya tidak populer, bahkan akan mendapatkan cemoohan dan kecaman dari banyak orang (yang sebelumnya mungkin menyanjung kita). Ini tentu saja sangat berat.¹³

Tanpa Cinta berarti tiada iman

Cinta disebut-sebut Nabi sebagai ekspresi keimanan. Jadi, iman bukanlah sebuah keyakinan "nol", melainkan suatu keyakinan yang disertai cinta. Sedangkan tinggi-rendahnya cinta dapat diukur dari seberapa besar tinggi-rendahnya pengorbanan.

¹³ Baca kitab *Ihya Al-Ghazali* tentang berbagai penyakit hati dan cara pengobatannya. Baca pula kitab *40 Hadits Imam Khomeini* yang telah diterjemahkan dalam empat jilid buku dengan judul: *40 Hadits: Telaah Imam Khomeini atas Hadits-hadits Mistis dan Akhlak*, diterjemahkan oleh Afif Muhammad dan Dadang Kahmad, Bandung, Mizan, 1995.

Nabi Ibrahim a.s. mendapat berbagai ujian yang berat dan ia pun telah lulus menggapai cinta Allah. Ia harus memusnahkan patung-patung sesembahan yang telah dilembagakan dan disakralkan penguasa yang kejam dan tiranik (Raja Namrud), para tetua agama, dan rakyat banyak, bahkan oleh paman pengasuhnya sendiri yang sangat dihormatinya. Ia lulus. Ia lebih memilih Allah ketimbang adat-istiadat sesat yang didukung mayoritas, walau nyawa dan kehormatan menjadi taruhannya. Ia lawan cinta diri palsu, egoisme. Ia ambil kapak. Ia hancurkan patung-patung, kecuali satu patung yang paling besar, yang dijadikannya bukti ketololan logika mereka. Ia pun diharuskan menghijrahkan istri dan anak tercintanya, Hajar dan Isma`il (kelak menjadi Nabi) di suatu tempat terpencil yang amat jauh dan gersang, Makkah; padahal Ibrahim sudah lama berdo`a mendambakan anak yang saleh, tapi kini ia harus berpisah dalam waktu yang lama. Ujian ini pun lulus. Setelah berpisah lama dan anak yang didamba-dembakannya memang tumbuh dewasa menjadi manusia sempurna, Ibrahim malah diuji untuk "menyembelih" putra kesayangannya itu. Di sini seolah-olah Allah ingin bertanya: Hai Ibrahim, siapa yang kamu cinta, Aku atau anakmu Isma`il yang kamu idam-idamkan itu? Ini tentu ujian yang maha berat. Tapi, lagi-lagi Ibrahim lulus, sehingga ia mendapat gelaran *Khalilullah* (Kekasih Allah).

Para Nabi teladan-teladan umat itu justru mengekspresikan keimanan mereka dalam bentuk cinta. Allah menghendaki didatangkannya para Nabi itu untuk memberikan teladan dalam keimanan dan kecintaan. Allah menghendaki tegaknya keadilan dan kesederajatan umat manusia. Para Nabi adalah teladan-teladan dalam melakukan tindakan ini. Musa a.s. tampil menggoyang istana Fir`aun dan membebaskan Bani Israel dari perbudakannya. Isa a.s. tampil mengikis materialisme dan praktek riba Yahudi yang didukung penguasa Rumawi saat. Ada Nabi yang datang ke pasar-pasar untuk membereskan kecurangan takaran dan timbangan, semacam monopoli harga dewasa ini. Bahkan Nabi Muhammad Saw. Tampil melawan penguasa dan pedagang Makkah (lalu Arab, dan dunia) yang korup dan memperbudak manusia.

Hadits-hadits yang mengungkapkan cinta sebagai ekspresi keimanan cukup banyak Nabi ucapkan. Hadits yang dimulai dengan kalimat "*La yu`minu*

ahadukum ..." (Tidak beriman seseorang ...) cukup banyak Nabi lontarkan, di antaranya sbb:

Tidak beriman kamu sebelum kamu mencintai saudaramu seperti kamu mencintai dirimu sendiri.
Tidak beriman kamu bila kamu tidur kenyang sementara tetangga kelaparan di samping kamu.¹⁴

Kedua hadits tersebut dan banyak lagi hadits-hadits yang senada dengannya menunjukkan, bahwa iman benar-benar bersemi dalam hati seseorang jika pada orang itu ada cinta.

B. Apa dan Bagaimana Akhlak?

Tindakan Akhlaki

Ungkapan "akhlak" dimaksudkan untuk menyebutkan "*akhlaq al-karimah*" (akhlak mulia) atau "*akhlaq al-mahmudah*" (akhlak terpuji), yakni akhlak yang baik, sebagai lawan dari akhlak yang buruk atau akhlak yang bisaa-bisaa (tidak baik dan tidak buruk).

Akhlak didefinisikan oleh para Ulama secara berbeda-beda dan dengan redaksi yang berbeda-beda pula. Tetapi secara garis besarnya, akhlak didefinisikan secara "luas" dan "terbatas".

Dalam arti yang luas, akhlak didefinisikan sebagai segala tindakan yang "baik", yang mendatangkan "pahala" bagi orang yang mengerjakannya; atau, segala tindakan yang didasarkan pada perintah *syara`*, yang wajib ataupun sunnat, yang haram ataupun makruh. Implikasinya, orang yang berakhlak adalah orang yang taat beragama, atau orang yang mengerjakan ajaran Islam secara "*kafah*".

Adapun dalam pengertiannya yang terbatas, akhlak hanya dimaksudkan untuk menyebutkan sejumlah tindakan yang "baik", "etis", bersifat "*ikhtiari*", dan pelakunya memang patut dipuji.¹⁵

Ciri-ciri Perbuatan Akhlaki

¹⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-renungan Sufistik*, Bandung, Mizan, 1994, hal. 256.

¹⁵ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak*, Jakarta, Pustaka Hidayah, 1995, hal. 11-14.

Definisi manakah yang lebih tepat masih merupakan *debatable*. Namun dengan menelaah sejumlah karakteristik tentang akhlak sangat sulit untuk menerima definisi yang luas. Di Indonesia dikenal luas bahwa ajaran Islam terdiri atas tiga komponen, yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlak. Jadi, akhlak adalah salah satu komponen ajaran Islam. Ciri-ciri perbuatan akhlaki sebagai berikut:

Pertama, akhlak merupakan suatu tindakan yang "baik". Mungkin yang menjadi pertanyaan adalah: apa dasar dan ukurannya suatu tindakan disebut "baik". Kaum Muslimin, khususnya para Ulama, akan sepakat bahwa segala tindakan yang didasarkan atas perintah dan larangan *syara'* adalah baik. (Perhatikan kembali definisi di atas). Malah lebih jauhnya, sebagian besar - (kalau tidak mau disebut) hampir seluruh - perintah dan larangan *syara'* Islam akan dipandang "baik" juga oleh agama-agama besar dunia. Tindakan-tindakan seperti berikut ini: bertindak adil, berbakti kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada karib-kerabat, bersahabat dengan tetangga, menolong orang yang kesusahan, rendah hati, sabar, pemaaf, menghindari "*ma-lima*" (*madat*/minum khamar, *main*/berjudi, *madon*/berzina, *maling*/mencuri, dan *mateni*/membunuh), melestarikan alam, tidak merusak lingkungan, dan banyak lagi yang lainnya, yang merupakan ajaran *syar'i*, juga dipandang tindakan-tindakan yang "baik" oleh agama-agama besar dunia. Ajaran-ajaran *syara'* demikian berarti merupakan moral atau etika universal.

Kedua, akhlak merupakan suatu tindakan "ikhtiyari" yang patut dipuji. Tindakan "*ikhtiyari*", suatu tindakan yang digerakan oleh "usaha" (keras) harus dibedakan dari tindakan "alami" atau tindakan "bisaa-bisaa", yakni suatu tindakan yang digerakan oleh impuls dan refleks. Tindakan-tindakan seperti: memperlakukan anak yatim dengan penuh kasih-sayang, mengeluarkan infaq di kala sempit (kekurangan) - dan terlebih-lebih di kala lapang (berkecukupan), menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain (yang bersifat pribadi), menghindari suap dan KKN ketika ada peluang dan kesempatan, dan tindakan lainnya yang serupa merupakan tindakan-tindakan "*ikhtiyari*" dan patut dipuji.

Tetapi tindakan berikut ini: seorang ibu menyusukan bayinya, seorang suami/ayah menafkahi istri dan anak-anaknya, seorang muzakki membayarkan

zakat, seorang dosen memberikan kuliah kepada mahasiswanya, dan tindakan lainnya yang serupa - walaupun merupakan perbuatan yang baik dan tentunya layak memperoleh pahala dari Allah Swt - sangat sulit untuk disebut perbuatan akhlaki, karena lebih merupakan tindakan alami. Tindakan menyusukan bayi tidak hanya terjadi pada manusia, tapi binatang pun melakukannya. Kita pun tidak pernah mendengar pujian pada tindakan demikian. Kita tidak pernah mendengar pujian berikut: Ibu A hebat, dia menyusui bayinya! Bapak B hebat, dia memberi nafkah kepada istri dan anaknya! Bapak C yang kaya itu hebat, dia membayar zakat. Mengapa tidak dipuji? Jawabnya, karena tindakan-tindakan alami demikian lebih merupakan suatu kewajiban. Adalah kewajiban bagi seorang ibu untuk menyusukan bayinya; adalah kewajiban bagi seorang suami/ayah untuk menafkahi istri dan anaknya; dan adalah kewajiban bagi seorang *muzakki* untuk membayarkan zakat!

Berbeda dengan seseorang yang dalam keadaan sempit tapi membantu meringankan kesempitan orang lain, dia layak mendapat pujian. Kita sering dengar: "Saya salut pada si D. Dia tidak hanya berinfaq di saat lapang. Tapi di saat sempit pun dia selalu berinfaq!" Demikian juga seorang kaya yang mengeluarkan infaq dan shadaqah di luar zakat dan kewajibannya lebih merupakan tindakan *ikhtiyari* yang patut dipuji, dan karenanya merupakan tindakan akhlaki.

Ketiga, akhlak merupakan buah dari keimanan. Perumpamaan iman dengan akhlak dapat diibaratkan pohon dengan buahnya. Jadi, tidak mungkin ada buah kalau tidak ada pohonnya. Tidak mungkin muncul tindakan akhlaki kalau tidak ada keimanan. Hadits-hadits yang dimulai dengan ungkapan "*La yu`minu ahadukum ...*" di atas tadi menunjukkan bahwa buah iman adalah akhlak.

Persoalannya, mengapa ada orang yang berakhlak padahal mereka "tidak" beriman? Kata "tidak" sengaja diberi tanda kutip untuk menunjukkan masih kontroversial. Di kalangan "awam" keimanan seseorang sering diukur dengan peribadatan ritual, terutama shalat. Orang yang tidak shalat dinilai tidak beriman atau kurang iman. Ketika berhadapan dengan orang yang berakhlak tapi tidak shalat, orang "awam" menjadi bingung. Apakah akhlak terpisah dari

keimanan atau orang yang berakhlak itu sebenarnya tidak berakhlak - misalnya pura-pura berakhlak - karena "ketiadaan" iman (tidak shalat)?! Persoalan menjadi lebih pelik ketika menyaksikan orang-orang "kafir" (untuk menyebut mereka yang tidak beragama Islam) tapi berakhlak. Bagaimana mungkin orang "kafir" berakhlak?! Persoalan akan terjawab dengan membahas tema *fithrah*, khususnya Muslim-Fithri.

Keempat, akhlak bersifat fithri. Akhlak - sebagai salah satu komponen ajaran Islam - sebagaimana keimanan terpatri dalam hati setiap manusia. Ayat *Fa aqim wajhaka li al-dini hanifa. Fithrat Allahi al-lati fathara al-nasa 'alaiha.* (Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus. Fithrah Allah yang telah mencintakan manusia atas dasar fithrah itu).¹⁶ Juga hadits *Kullu mauludin yuladu `ala all-fithrah fa abawahu yuhawwidanihi au yunashshiranihi au yumajjisanihi* (Setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fithrah*. Maka orangtuanyalah yang meyahudikannya, menasranikannya, atau memajusikannya), menunjukkan bahwa dasar-dasar agama Islam - dasar-dasar keimanan, dasar-dasar peribadatan, dan dasar-dasar akhlak - telah terpatri pada hati manusia. Dengan demikian, orang yang berakhlak pastilah didasari oleh keimannya. Untuk apa orang berakhlak kalau tidak ada iman! Sebagai tindakan pura-pura? Mungkin, kalau tindakan akhlaknya itu hanya sekali-sekali saja, sementara kebiasaannya justru tidak berakhlak. Persoalan akan semakin jelas dengan membahas Muslim-Fithri. Dalam Teologi Islam istilah tersebut cukup dikenal. Siapa yang dapat gelaran Muslim-Fithri, untuk pertama kalinya ialah untuk menyebut orang-orang yang berakhlak padahal agama Islam (Nabi Muhammad Saw) belum datang. Kemudian gelaran ini pun diberikan kepada orang-orang yang berakhlak tapi da'wah Islam belum sampai pada mereka. Mengapa mereka berakhlak, karena dasar-dasar ajaran Islam (*fithrah*) telah terpatri pada hati mereka. Bila diperluas, bisa saja orang yang berakhlak tapi tidak shalat atau tidak beragama Islam di masa sekarang ini adalah mereka yang layak mendapat gelaran Muslim-Fithri karena da'wah Islam (yang benar) belum sampai pada mereka! *Wallahu a'lamu.*

¹⁶ Q.s. Al-Rum/30: 30.

Kelima, akhlak bersifat "ta'abbudi". Misi utama kenabian adalah untuk menyempurnakan akhlak. Sabda Nabi Saw: *Innama bu'itstu li utammima makarima al-akhlaqi.* Jadi, apa karena didorong oleh kesadaran akan keimanannya yang tinggi atau oleh fithrahnya yang kuat, seseorang melakukan tindakan-tindakan akhlaki. Untuk apa seseorang melakukan tindakan akhlaki - padahal sangat berat - kalau bukan untuk menyembah Allah Yang Maha Esa?! Bisa saja karena riya. Tapi tindakan berpura-pura bisaanya temporer dan kasuistik. Kita tidak boleh men-*generalisasi*-kan bahwa segala tindakan akhlaki yang tidak bersandar pada kesadaran keimanan adalah tindakan riya!

Keenam, akhlak merupakan moral dan etika universal. Ajaran Islam - termasuk tentunya akhlak - merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia karena memang sesuai dengan fithrah insani (*Hudan li al-nas*). Seluruh ajaran akhlak Islam - khususnya yang menyangkut prinsip-prinsipnya, bukannya yang bersifat teknis - terbukti diterima di mana pun dan kapan pun. Kalau pun ada yang berbeda bisaanya bersifat teknis. Misalnya, berbakti kepada ibu-bapak. Di kebanyakan peradaban, menampar ayah merupakan tindakan tercela. Tapi pada Suku Amish, seorang anak laki-laki berumur 10 tahun yang berani menampar pipi ayahnya mendapat pujian. Kenapa? Karena Suku Amish adalah suku-perang. Kalau seorang anak sudah berani menampar ayahnya, terlebih-lebih ia akan berani memukul-telak musuhnya. Tapi - karena tidak sesuai dengan fithrah - dewasa ini tidak ada anak Suku Amish yang melakukan tindakan demikian.

Ketujuh, pelanggaran terhadap akhlak akan dikutuk masyarakat. Tindakan-tindakan anti-akhlaki, terutama yang berhubungan dengan kemasyarakatan atau bersentuhan dengan orang lain, akan dikutuk oleh masyarakat. Misalnya: ucapan kasar terhadap orangtua, perkataan buruk terhadap tetangga, tidak memberikan pertolongan terhadap orang yang terkena musibah, membuat kegaduhan di saat orang sedang tidur nyenyak di malam hari, kikir, sombong, dan banyak lagi tindakan anti-akhlaki lainnya akan dikutuk oleh masyarakat.

Kedelapan, pelanggaran terhadap akhlak akan dikutuk hati-nurani. Seorang hakim yang menerima suap atau seorang pejabat yang korupsi di satu

sisi dapat membahagiakan istri dan anak-anaknya. Dengan uang (haram) yang diraihinya, istri dan anak-anak mereka dapat memenuhi segala kebutuhan dan keinginannya. Dari luar, keluarga hakim dan pejabat tersebut mungkin tampak bahagia. Tapi, hati-nurani sang hakim dan sang pejabat (jika istri dan anak-anaknya tidak mengetahuinya) akan mengutuk habis-habisan tindakan suap dan korupsi itu. Pertanyaan mungkin muncul: mengapa para hakim penerima suap dan para pejabat yang korup tidak segera bertaubat, tapi malah lebih gila lagi menerima suap dan berkorup-ria? Jawabnya, nafsu-serakah itulah yang mendominasi kepribadiannya. Seorang Fir'aun dan Qarun saja pada akhir hayatnya menyesali segala perbuatan anti-akhlaknya. Hanya, sayang sekali terlambat.

Contoh cukup populer di Barat adalah Thomas Grissom. Ia seorang Fisikawan berkebangsaan Amerika Serikat. Selama hampir 15 tahun ia bekerja dengan penuh semangat dalam usaha pengembangan dan pembangunan generator neutron. Sedemikian besar semangatnya sehingga ia nyaris lupa akan tujuan benda-benda yang dibuatnya itu, yaitu menggalakkan dan menghasilkan senjata-senjata nuklir. Lama kelamaan hati nuraninya gelisah terutama setelah ia membaca karya Sejarahwan tersohor, Arnold Toynbee, *A Study of History*, khususnya kalimat berikut: "*Bila orang mempersiapkan perang, sudah ada perang.*" Pada saat itulah Grissom sadar bahwa ia sedang memberikan bantuan kepada suatu perang nuklir yang mampu memusnahkan sebagian besar permukaan bumi. Ia lalu membicarakan kegelisahan batinnya dengan istrinya. Ia pun membicarakan konsekuensi-konsekuensi finansial bila berhenti bekerja di Laboratorium Nasional Amerika. Dia akhirnya memutuskan berhenti, kemudian bekerja sebagai dosen dengan penghasilan yang jauh lebih kecil.

Faktor yang Memperkuat dan Memperlemah Akhlak

Akhlak seseorang bisa kuat ataupun lemah tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang memperkuat akhlak dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Pertama, mantapnya keimanan. Tidak diragukan lagi bahwa mantapnya keimanan seseorang akan memperkuat akhlaknya. Para Nabi dan orang-orang

shaleh sudah terbukti merupakan teladan-teladan akhlak. Hanya saja sepanjang sejarah sangat sedikit kaum Mu'minin yang memiliki kualifikasi demikian. Kebanyakan keimanan manusia adalah "*yazidu wa yanqushu*" (naik-turun); artinya, perlu pembinaan terus-menerus.

Kedua, terbimbing oleh seorang guru yang shaleh. Seorang guru yang saleh terbukti mampu mengalahkan segala faktor yang melemahkan tindakan akhlaki. Atas bimbingan gurunya yang saleh, Umar bin Abdul Aziz mencapai ketinggian akhlak dan menjadi pemimpin yang sejajar dengan "*Khulaf al-Rasyidin*"; padahal baik ayahnya, keluarga besarnya, ataupun lingkungan pergaulannya adalah di istana yang jauh dari akhlak Islam.

Ketiga, memiliki pengetahuan agama yang cukup dan benar. Pengetahuan agama terbukti memperkokoh keimanan, sekaligus peribadatan dan akhlak. Dalam titik ekstrim kita bisa membandingkan akhlak kaum Santri (berbekal pengetahuan agama yang cukup dan "benar") dengan Preman (berbekal pengetahuan agama yang minim). Tesis S2 Adelina Hasyim di UPI (1988 masih bernama IKIP Bandung) tentang tindakan pelanggaran etis menyebutkan, bahwa siswa SMU lebih banyak melakukan pelanggaran etis ketimbang siswa Madrasah Aliyah. Mengapa demikian? Jawabannya, karena di Madrasah Aliyah lebih banyak dibekalkan pengetahuan agama ketimbang di SMU.

Keempat, memiliki falsafah hidup yang baik, yang sesuai dengan substansi ajaran Islam. Jasa Descartes - filsuf Perancis abad pertengahan - di bidang pencerahan pemikiran merupakan realitas sejarah. Tema sentral filsafatnya "*cogito ergo sum*" (saya berpikir, karena itu saya ada) bukan saja menjadi bahan dasar pendidikan dan pengajarannya, melainkan menjadi falsafah hidup yang ia jalankan. Ia tidak melakukan suatu tindakan sebelum memikirkannya secara baik. Malah dalam beragama pun ia jalani setelah terlebih dahulu mengadakan studi kritis dan komparatif. Walau tidak sempat mengkaji ajaran Islam - mungkin karena faktor lingkungan saat itu - tapi ia sempat mencetuskan pemikiran, bahwa mungkin ada satu agama dan madzhab pemikiran keagamaan yang lebih baik ketimbang agama Katolik yang ia anut. Secara kebetulan ia menunjuk agama dan madzhab pemikiran keagamaan yang

dianut oleh suatu bangsa Muslim di Timur Tengah. Di sekitar kita mungkin pembaca pun menemukan orang semacam Descartes kecil. Ia mungkin disebut-sebut tidak beragama hanya karena tidak mengamalkan ritus-ritus formal Islam, terutama shalat. Tapi ia berakhlak (Islami), paling tidak diukur dari karakter pribadi dan hubungannya dengan sesama.

Kelima, memiliki lingkungan pergaulan yang baik. Betapa banyak pemuda pedesaan yang religius menjadi buruk akhlaknya karena berpindah ke kota dan bergaul dengan para pemuda yang berakhlak buruk. Zakiah Daradjat dalam bukunya *Psikologi Agama* mengungkap seorang Kalimantan yang religius menjadi peminum khamar setelah tinggal di Jakarta, karena kawan-kawan sepekerjaannya banyak yang minum khamar.

Keenam, visioner. Seseorang yang memiliki wawasan ke depan akan mempertimbangkan segala sikap dan tindakannya. Ia tidak akan terjebak dengan perilaku anti akhlaki karena akan merusak citra dirinya, sekaligus merusak masa depannya.

Ketujuh, memiliki pekerjaan dan aktivitas "kredensial". Pekerjaan menjadi guru, misalnya saja, cukup dihormati oleh masyarakat dan mendatangkan penghasilan yang lumayan. Pekerjaan sejenis ini cukup memperkuat tindakan-tindakan akhlaki. Berbeda dengan pekerjaan kotor, menjadi "germo" misalnya. Pekerjaannya sendiri sudah merupakan anti akhlaki, dan di luar itu tindakan-tindakannya pun cenderung anti akhlaki.

Kedelapan, terpenuhinya kebutuhan pokok. Terpenuhinya kebutuhan pokok cukup membuat tenang diri dan keluarga yang menjadi tanggungannya. Dengan tenangnya jiwa, maka tindakan-tindakan akhlaki pun - atau sekurang-kurangnya tindakan bisaa - tidak sulit untuk dilakukan.

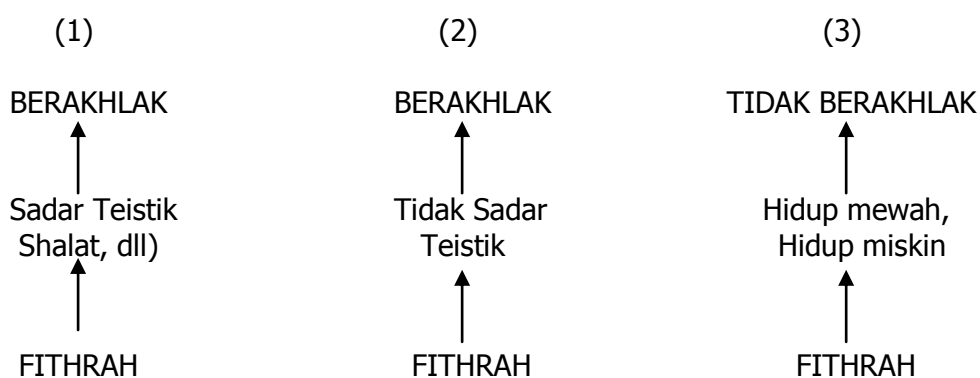
Adapun faktor yang memperlemah perbuatan akhlaki sebagai berikut:

Pertama, "hidup mewah". Kehidupan mewah cenderung membuat lupa-diri. Dalam Al-Quran dan Sejarah Islam terungkap bahwa para penantang kenabian adalah mereka yang hidup mewah. *Kedua, "miskin".* Hadits Nabi Saw yang menyatakan "*Kadza al-faqr ayyakuna kufran*" (Seakan-akan kefakiran itu mendekati kekufuran) memang terbukti. Betapa banyak orang yang berperilaku anti akhlaki adalah mereka yang memang hidupnya miskin. Mereka cenderung

berkata kasar, bertindak beringas, emosional, mudah kawin-cerai, gampang bertengkar dan berkelahi, dan tindakan-tindakan anti akhlaki lainnya. *Ketiga*, "lingkungan pergaulan yang buruk". (Baca kembali Faktor yang memperkuat akhlak, bagian "Lingkungan pergaulan yang baik" di atas).

Keempat, "menganggur". Sekalipun keluarganya kaya (baca: berkecukupan), para pengangguran cenderung berperilaku anti akhlaki. Zat-zat adiktif yang sangat berbahaya - dan cenderung menimbulkan perilaku anti akhlaki - banyak dikonsumsi oleh para pengangguran yang kaya. Terlebih pengangguran yang miskin, karena tindakan-tindakan anti akhlaknya justru digerakkan oleh kemiskinannya. *Kelima*, "minim pengetahuan agama". (Baca kembali Faktor yang memperkuat akhlak, bagian "Memiliki pengetahuan agama yang cukup dan benar" di atas). Dan *keenam*, "negative thinking". Dalam buku *Beyond Psychology* disebutkan betapa besarnya peran "berpikir positif" dalam sukses hidup seseorang. Sementara mereka yang "berpikir negatif" cenderung merusak diri dan anti akhlaki. Mereka yang berpikir "negatif" bukan hanya akan berprasangka buruk terhadap orang lain, malah mereka akan berprasangka buruk pula terhadap dirinya sendiri.

Bagaimanakah *fithrah* seseorang yang lurus dapat menumbuhkan perilaku akhlaki, dan bagaimana pula tumbuhnya perilaku anti-akhlaki atau tidak berakhlak, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar (1) menunjukkan bahwa *fithrah* yang secara potensial akan menumbuhkan perilaku akhlaki menjadi kenyataan, karena faktor-faktor penguatnya sangat dominan, yang dalam hal ini kesadaran *Teistik* (kesadaran

beragama). Orang seperti dalam Gambar (1) ini memiliki keimanan yang mantap, memiliki bekal pengetahuan agama yang cukup dan benar, di bawah bimbingan seorang guru (atau beberapa guru) yang saleh, dan hidup di lingkungan orang-orang yang berakhlak.

Gambar (2) menunjukkan bahwa *fithrah* yang lurus memang menumbuhkan perilaku akhlaki, walau (tampak) tidak memiliki kesadaran Teistik. Kita menyaksikan betapa banyak orang yang berperilaku akhlaki, padahal kesan yang tampak pada orang itu tidak menunjukkan adanya kesadaran beragama. Kita akan menemukan tipe (2) ini pada orang-orang yang memiliki falsafah hidup yang baik, yang sesuai dengan substansi ajaran Islam, mereka yang memiliki lingkungan pergaulan yang baik, orang-orang yang visioner, mereka yang memiliki aktivitas dan pekerjaan *kredensial*, dan mereka yang terpenuhi kebutuhan pokoknya.

Gambar (3) menunjukkan bahwa pertumbuhan *fithrah* terhalang oleh faktor-faktor yang memperlemah tindakan akhlaki, sehingga mereka menampilkan perilaku anti-akhlaki. Misalnya orang-orang yang hidup mewah atau sangat miskin.

C. Amal Saleh

Perhatikan kedua hadits berikut: "*Siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir muliakanlah tetanggamu*". "*Siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir bicaralah yang baik atau diam saja*." Perhatikan pula kedua hadits yang dimulai dengan kalimat "*La yu`minu ahadukum ...*" (Tidak beriman seseorang ...) yang telah disebutkan tadi. Dan banyak lagi hadits-hadits lain yang senada dengan keempat hadits tersebut.

Dari hadits-hadits tersebut, Nabi Saw mendefinisikan iman dengan sejumlah "amal saleh". Berdasarkan hadits-hadits tersebut Jalaluddin Rakhmat mengungkapkan, "Malah saya berani mengatakan bahwa seringkali iman itu ditandai dengan bentuk amal sosial daripada amal saleh yang bersifat ritual. Lebih lengkapnya Jalaluddin Rakhmat mengungkapkan sbb:

Memang, sebetulnya agak sulit kita membedakan ibadah ritual/*mahdhah* dengan ibadah sosial itu, karena setiap ibadah *mahdhah* mempunyai dimensi sosial. Tetapi untuk memudahkan

pembicaraan kita, perlu dibedakan bahwa yang dimaksud ibadah *mahdhah* adalah ibadah ritual yang berupa upacara-upacara untuk menyembah Allah. Dan ibadah sosial adalah ibadah yang berupa amal saleh dalam bentuk sosial. Kesemuanya itu dilakukan dalam rangka mengabdikan kepada Allah Swt.¹⁷

Ibadah ritual sebenarnya tidak banyak, misalnya: shalat, shaum, zakat, haji, zikir, do`a, dan *aqiqah*, yang dimaksudkan untuk secara langsung “menyembah” Allah Swt. Ibadah-ibadah *mahdhah* ini pun kebanyakan mengandung dimensi sosial. Zakat dan *aqiqah* sangat jelas dimensinya, karena kedua ibadah ritual ini tampak dari membagikan harta dan mengundang makan tetangga/kerabat. *Shaum* merupakan ibadah menahan lapar. Dampak sosialnya masih jelas, agar ia merasakan lapar yang diderita fakir-miskin, sehingga ia berempati dan mau menginfakkan hartanya. Dalam berdo`a kita dianjurkan untuk mendo`akan orang lain, selain tentunya untuk kepentingan sendiri.

Masih menurut Jalaluddin Rakhmat, Islam menekankan ibadah dalam dimensi sosial jauh lebih besar daripada dimensi ritual. Beberapa alasan yang beliau kemukakan adalah:

Pertama, ketika Al-Quran membicarakan ciri-ciri orang mukmin atau orang takwa, maka ditemukan di situ bahwa ibadah ritualnya satu saja tetapi ibadah sosialnya banyak. Misalnya: Berbahagialah orang yang beriman, yaitu orang yang *khusyu`* dalam shalatnya (dimensi ritual), yang mengeluarkan zakat (dimensi ritual yang banyak mengandung unsur sosial), orang yang berpaling dari hal-hal yang tidak bermanfaat (dimensi sosial), dan mereka yang memelihara kehormatannya kecuali kepada istrinya (dimensi sosial).¹⁸ Anehnya, ungkap Jalal, kita sering mengukur orang takwa dari ritualnya ketimbang sosialnya.

Kedua, bila mengerjakan ibadah ritual itu bersamaan dengan pekerjaan lain yang mengandung dimensi sosial, kita diberi pelajaran untuk mendahulukan yang berdimensi sosial. Misalnya, Nabi pernah melarang membaca surat yang panjang-panjang ketika shalat berjamaah. Nabi pernah memperpanjang waktu

¹⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Op Cit*, hal. 257.

sujudnya karena di pundaknya ada kedua cucunya (Hasan dan Husain). Bahkan dalam suatu riwayat, ketika Nabi sedang shalat sunat, beliau berhenti dan membukakan pintu untuk tamu yang datang. Itu semua karena pertimbangan sosial.

Ketiga, kalau ibadah ritual itu bercacat, kita dianjurkan untuk berbuat sesuatu yang bersifat sosial. Ketika melanggar *shaum*, kita dianjurkan membayar *fidyah* (memberi makan kepada fakir-miskin). Hubungan suami-istri pada siang hari di bulan Ramadhan harus diganti dengan puasa dua bulan berturut-turut, atau memberi makan 60 orang fakir-miskin. Dalam ritual haji, kalau terkena *dam* (pelanggaran haji), kita harus menyembilkan kambing atau domba yang dagingnya dibagikan kepada fakir-miskin. Tentu ada tebusan yang bersifat ritual, tetapi itu dilakukan bila kita tidak mampu melaksanakan yang berdimensi sosial. Akan tetapi sebaliknya, kalau ada cacat dalam ibadah yang berdimensi sosial, ibadah ritual sama sekali tidak bisa dijadikan tebusan ibadah sosial. Misalnya, kalau kebetulan kita berbuat zalim kepada manusia, maka kezaliman kita itu tidak bisa ditebus dengan, misalnya, shalat tahajud selama sekian malam.¹⁹

Ketika dilaporkan kepada Nabi ada seorang wanita yang selalu shalat malam dan puasa sunat tiap hari (selain yang wajib) tetapi ia menyakiti tetangga dengan lidahnya, Nabi Saw bersabda, "Perempuan itu di neraka." Hadits ini menunjukkan bahwa ibadah *mahdhah* bisa tidak berarti bila ibadah sosialnya buruk.

REFERENSI

Al-Quran Al-Karim.

Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, terjemahan Herry Noer Ali, CV Diponegoro, Bandung, 1989.

Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, Rajawali Pers, Jakarta, 1990.

Bertens, K., *Etika*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993.

Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-renungan Sufistik*, Mizan, Bandung: 1994.

¹⁸ Q.s. Al-Mukminun/23: 1-11

¹⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Op Cit*, hal. 258-259.

Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak: Kritik atas Konsep Moralitas Barat*, terjemahan Faruq bin Dhiya', Pustaka Hidayah, Jakarta, 1995.

Nicholson, Reynold A., *Mistik dalam Islam*, terjemahan Tim Penterjemah Bumi Aksara, Bumi Aksara, Jakarta, 1998.